

**TINGKAT LITERASI KEUANGAN MAHASISWA DI SURABAYA
BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh:

INDIRA AYU PRAMATYASARI
NIM : 2010210822

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indira Ayu Pramatyasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Nopember 1993
N.I.M : 2010210822
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa di Surabaya Berdasarkan Faktor Demografi

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 18-3-2014



(Lutfi, S.E., M.Fin.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal: 3-4-2014



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si.)

TINGKAT LITERASI KEUANGAN MAHASISWA DI SURABAYA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Indira Ayu Pramatyasari
STIE Perbanas Surabaya
Email: indiraayup@ymail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Financial literacy can be defined as a financial knowledge with the purpose of achieving prosperity. Financial knowledge can be obtained from college. In fact, however, there are still many college students have limited ability to manage their personal finances. This is important to get attention because knowledge can affect the distribution of income and wealth. This study aims to determine the level of financial literacy among college students in Surabaya based on demographic factors. The variables used in this study include gender, faculty, seniority, GPA, and employment status. This study uses primary data and it is collected using survey of questionnaires. The data were analyzed using descriptive analysis and independent sample t-test. The results show that students of business faculty and students who have a high GPA have better financial literacy.

Key words: *Financial Literacy, Demographic Factors, College Students*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). Apabila seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka dia akan dapat membuat suatu keputusan yang baik mengenai masalah keuangannya, seperti keputusan untuk menabung daripada membeli sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhan, menyiapkan dana pensiun, mengelola dana asuransi, membayar tagihan kartu kredit tepat waktu, serta memprioritaskan antara kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Kesadaran ekonomi masyarakat yang rendah serta fenomena konsumerisme yang ada saat ini menjadi dasar mengapa literasi keuangan penting untuk dianalisis. Byrne (2007) menemukan bahwa pengetahuan

keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Pengetahuan mengenai keuangan sudah sewajarnya dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun tidak formal. Untuk pendidikan formal mengenai keuangan seharusnya bisa didapatkan dari perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya, saat ini masih banyak mahasiswa perguruan tinggi yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadinya. Hal ini penting untuk mendapat perhatian karena pengetahuan dan kemampuan dapat memengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan. Penelitian yang dilakukan Lutfi dan Iramani (2008) memberikan bukti bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa agak rendah.

Lebih jauh, penelitian lain yang dilakukan Volpe, *et al.* (1996) menyatakan bahwa ada perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana tingkat literasi keuangan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dilihat dari hubungannya dengan akademik, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa bisnis lebih tinggi dari mahasiswa yang *non* bisnis. Chen dan Volpe (1998) juga menemukan bahwa mahasiswa tahun ketiga dan keempat memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di tingkat bawahnya. Dilihat dari pengalaman bekerja, mahasiswa dengan pengalaman kerja yang kurang memiliki probabilitas tinggi menjadi kurang berpengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki banyak pengalaman kerja. Penelitian Agustin (2012) menemukan bahwa tingkat kemampuan akademik mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan mempengaruhi nilai literasi keuangan mahasiswa dimana semakin tinggi tingkat kemampuan akademik maka semakin tinggi pula nilai literasi keuangan. Selain itu, peneliti tersebut juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman berinvestasi lebih memahami dan berpengalaman tentang pengelolaan keuangan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman berinvestasi melakukan investasi secara riil, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman berinvestasi hanya memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan tanpa diimplementasikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa di Surabaya Berdasarkan Faktor Demografi”**.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). Menurut Cude, *et al.* (2006), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa (atau meskipun) menimbulkan ketidaknyamanan, rencana untuk masa depan dan menanggapi secara kompeten dari peristiwa yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa ekonomi secara umum. Ada empat hal yang harus dipahami setiap individu dalam literasi keuangan, yakni pengetahuan umum keuangan, pemahaman tentang tabungan dan kredit, investasi serta asuransi (Chen dan Volpe, 1998).

Faktor Demografi

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan yang bukan karena biologis dan bukan kodrat atau ketentuan dari Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial yang panjang. Menurut Volpe, *et al.* (1996), mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tentang literasi keuangan, dimana laki-laki memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang manfaat dan implikasi keuangan dibandingkan dengan perempuan.

2. Fakultas

Fakultas adalah sebuah divisi dalam sebuah universitas yang terdiri dari suatu area subyek, atau sejumlah bidang studi terkait.

Menurut Chen dan Volpe (1998), perbedaan fakultas yang diambil mahasiswa di perguruan tinggi memiliki perbedaan dalam hal tingkat literasi keuangan, dimana mahasiswa bisnis lebih tinggi dari mahasiswa yang *non* bisnis.

3. Semester

Semester merupakan satuan waktu terkecil yang digunakan untuk menyatakan lamanya proses kegiatan belajar-mengajar suatu program dalam suatu jenjang pendidikan. Menurut Chen dan Volpe (1998), mahasiswa tahun ketiga dan keempat di perguruan tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di tingkat bawahnya.

4. IPK

Indeks Prestasi Kumulatif adalah salah satu alat ukur prestasi di bidang akademik atau pendidikan. Menurut Agustin (2012), tingkat kemampuan akademik mahasiswa mempengaruhi nilai literasi keuangan mahasiswa dimana semakin tinggi tingkat kemampuan akademik maka semakin tinggi pula nilai literasi keuangan.

5. Status Pekerjaan

Faktor pekerjaan adalah profesi yang disandang seseorang dalam melakukan aktifitas yang memberikan hasil baik berupa pengalaman atau materi yang dapat menunjang kehidupannya. Penghasilan seseorang juga terkait erat dengan pekerjaan yang dia lakukan. Menurut Chen dan Volpe (1998), mahasiswa dengan pengalaman kerja yang kurang memiliki probabilitas tinggi menjadi kurang berpengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki banyak pengalaman kerja.

Penelitian Terdahulu

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Literasi Keuangan

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut Agustin (2012), antara mahasiswa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan, ketelitian, dan kecerdasan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan diantara mahasiswa laki-laki dan perempuan, maka diharapkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan pribadi juga berbeda. Menurut Volpe, *et al.* (1996), mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tentang literasi keuangan, dimana laki-laki memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang manfaat dan implikasi keuangan dibandingkan dengan perempuan.

Hipotesis 1: Tingkat literasi keuangan mahasiswa laki-laki di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa perempuan.

2. Hubungan Fakultas dengan Tingkat Literasi Keuangan

Mahasiswa dalam penelitian ini dibedakan antara mahasiswa fakultas ekonomi atau bisnis dengan mahasiswa fakultas selain ekonomi atau bisnis, Dengan adanya perbedaan fakultas tersebut, maka akan menunjukkan perbedaan tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi atau bisnis diharapkan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dari mahasiswa fakultas selain ekonomi atau bisnis. Menurut Chen dan Volpe (1998), perbedaan fakultas yang diambil mahasiswa di perguruan tinggi memiliki perbedaan dalam hal tingkat literasi keuangan, dimana mahasiswa bisnis lebih tinggi dari mahasiswa yang *non* bisnis.

Hipotesis 2: Tingkat literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi /bisnis di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis.

3. Hubungan Semester dengan Tingkat Literasi Keuangan

Semester kuliah yang ditempuh mahasiswa selama di perguruan tinggi dibedakan menjadi dua kategori, dimana terdiri dari semester akhir (≥ 5) dan semester awal (1-4). Dengan adanya perbedaan semester kuliah yang ditempuh mahasiswa, maka diharapkan akan menunjukkan perbedaan tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa. Dimana diharapkan bahwa apabila mahasiswa sudah berada pada semester akhir perkuliahannya, maka mahasiswa akan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai pengelolaan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang masih berada di semester awal perkuliahan. Menurut Chen dan Volpe (1998), mahasiswa tahun ketiga dan keempat di perguruan tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di tingkat bawahnya.

Hipotesis 3: Tingkat literasi keuangan mahasiswa semester akhir di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa semester awal.

4. Hubungan IPK dengan Tingkat Literasi Keuangan

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa terdiri dari mahasiswa dengan IPK tinggi (3,00-4,00) dan rendah ($\leq 2,99$). Dengan adanya perbedaan IPK mahasiswa, maka akan menunjukkan perbedaan kemampuan akademik mahasiswa. Sehingga diharapkan semakin tinggi IPK mahasiswa maka akan

semakin baik pengetahuannya tentang pengelolaan keuangan. Menurut Agustin (2012), tingkat kemampuan akademik mahasiswa mempengaruhi nilai literasi keuangan mahasiswa dimana semakin tinggi tingkat kemampuan akademik maka semakin tinggi pula nilai literasi keuangan.

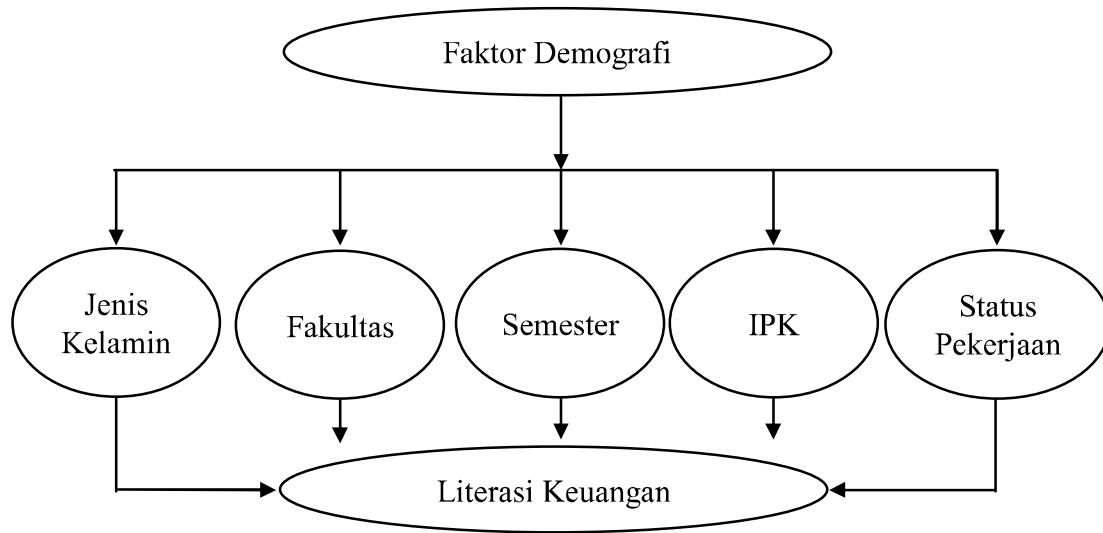
Hipotesis 4: Tingkat literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK (indeks prestasi kumulatif) tinggi di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

5. Hubungan Status Pekerjaan dengan Tingkat Literasi Keuangan

Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori dalam status pekerjaan mahasiswa, ada yang sudah bekerja maupun belum bekerja. Mahasiswa yang sudah bekerja diharapkan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik daripada mahasiswa yang belum bekerja, karena seharusnya mahasiswa yang sudah bekerja memiliki pengalaman lebih banyak tentang pengelolaan keuangan pribadinya. Menurut Chen dan Volpe (1998), mahasiswa dengan pengalaman kerja yang kurang memiliki probabilitas tinggi menjadi kurang berpengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki banyak pengalaman kerja.

Hipotesis 5: Tingkat literasi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa yang belum bekerja.

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di wilayah kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap, yang pertama digunakan adalah *judgement sampling*. *Judgement sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajat, 2009). Kriteria dari sampel yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa yang telah terdaftar dan aktif kuliah di perguruan tinggi Surabaya tahun akademik 2013/2014.

Teknik pengambilan sampel yang kedua adalah dengan menggunakan metode *convenience sampling*, dimana anggota sampel dipilih karena mudah dijangkau atau mudah didapatkan. Jumlah unit sampel yang akan dijadikan responden diharapkan dapat diperoleh sekurangnya 100 mahasiswa. Wilayah penyebaran sampel yang digunakan

sebagai obyek penelitian ini yaitu perguruan tinggi di Surabaya, meliputi: STIE Perbanas Surabaya, Universitas Dr. Soetomo, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Airlangga. Dimana dari masing-masing perguruan tinggi diharapkan terkumpul kurang lebih sebanyak 25 responden dengan proporsi 50 responden dari fakultas ekonomi atau bisnis dan 50 responden lainnya dari fakultas non ekonomi atau bisnis.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data primer, dimana data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab setiap pertanyaan penelitian, baik dilakukan secara tertulis ataupun lisan. Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini, digunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan rumusan masalah dan setiap pertanyaan merupakan jawaban yang memiliki makna dalam menguji hipotesis untuk mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Pengukuran variabel menggunakan 20 pertanyaan dengan nomor item L1-L20. Untuk pertanyaan nomor L1-L4 membahas tentang pengetahuan keuangan secara umum, nomor L5-L12 membahas tentang tabungan dan kredit, sedangkan pertanyaan nomor L13-L20 membahas tentang investasi dan asuransi. Apabila setiap pertanyaan dijawab dengan benar nilainya 5 dan apabila jawaban salah atau tidak dijawab nilainya 0.

Sehingga apabila semua pertanyaan dijawab dengan benar maka akan mendapat nilai 100.

2. Faktor Demografi

Faktor demografi adalah karakteristik mahasiswa berkaitan dengan jenis kelamin, fakultas, semester, IPK dan status pekerjaan dengan nomor item D4-D8. Variabel ini diperoleh dengan memodifikasi kuesioner yang dikembangkan oleh Lutfi dan Iramani (2008), Chen dan Volpe (1998), Volpe, *et al.* (1996), Mandell (2008), serta Agustin (2012). Variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala nominal dengan pengukuran sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1
SKALA PENGUKURAN MENURUT VARIABEL PENELITIAN

No.	Variabel	Kategori	Score
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	1
		Perempuan	2
2.	Fakultas	Ekonomi/Bisnis	1
		Selain Ekonomi/Bisnis	2
3.	Semester	1-4	1
		≥ 5	2
4.	IPK	$\leq 2,99$	1
		3,00-4,00	2
5.	Status Pekerjaan	Belum bekerja	1
		Sudah bekerja	2

Sumber: Lutfi dan Iramani (2008), Chen dan Volpe (1998), Volpe, *et al.* (1996), Mandell (2008), serta Agustin (2012)

Alat Analisis

Untuk menjawab permasalahan serta membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, maka digunakan *independent sample t-test*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t_{hitung} dan signifikansinya. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan sebaliknya.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Tabel 2 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

No.	Variabel	Kategori	Jumlah	Mean	Std.dev
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	43	54.07	20.008
		Perempuan	54	63.52	12.424
2.	Fakultas	Ekonomi/Bisnis	52	65.96	11.925
		Selain Ekonomi/Bisnis	45	51.67	18.433
3.	Semester	1-4	12	57.08	15.442
		≥5	85	59.65	17.057
4.	IPK	≤2,99	16	50.31	18.300
		3,00-4,00	81	61.11	16.027
5.	Status Pekerjaan	Belum bekerja	83	59.16	17.087
		Sudah bekerja	14	60.36	15.623

Sumber: data diolah

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan langsung kuisioner kepada mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya, Universitas Dr. Soetomo, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Airlangga. Sampai dengan batas pengumpulan data hanya terkumpul 98 kuisioner dari 100 kuisioner yang disebarkan, dan yang dapat dianalisis hanya 97 kuisioner.

Berdasarkan Tabel 2, nilai literasi keuangan mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa perempuan (63,52) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa laki-laki (54,07). Dilihat dari standar deviasi, nilai literasi keuangan mahasiswa perempuan memiliki standar deviasi lebih rendah (12,424) dibandingkan dengan standar deviasi nilai literasi keuangan mahasiswa laki-laki (20,008). Hal ini menunjukkan bahwa nilai literasi keuangan mahasiswa perempuan lebih merata dibandingkan nilai literasi keuangan mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan Tabel 2, nilai literasi keuangan mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis (65,96) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai literasi

keuangan mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis (51,67). Dilihat dari standar deviasi, nilai literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis memiliki standar deviasi lebih rendah (11,925) dibandingkan dengan standar deviasi nilai literasi keuangan mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis (18,433). Hal ini menunjukkan bahwa nilai literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis lebih merata dibandingkan nilai literasi keuangan mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis.

Berdasarkan Tabel 2, nilai literasi keuangan mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa semester akhir (59,65) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa semester awal (57,08). Dilihat dari standar deviasi, nilai literasi keuangan mahasiswa semester awal memiliki standar deviasi lebih rendah (15,442) dibandingkan dengan standar deviasi nilai literasi keuangan mahasiswa semester akhir (17,057). Hal ini menunjukkan bahwa nilai literasi keuangan mahasiswa semester awal lebih merata dibandingkan nilai literasi keuangan mahasiswa semester akhir.

Berdasarkan Tabel 2, nilai literasi keuangan mahasiswa menunjukkan bahwa

rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK tinggi (61,11) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK rendah (50,31). Dilihat dari standar deviasi, nilai literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK tinggi memiliki standar deviasi lebih rendah (16,027) dibandingkan dengan standar deviasi nilai literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK rendah (18,300). Hal ini menunjukkan bahwa nilai literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK tinggi lebih merata dibandingkan nilai literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

Berdasarkan Tabel 2, nilai literasi keuangan mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja (60,36) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa yang belum bekerja (59,16). Dilihat dari standar deviasi, nilai literasi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja memiliki standar deviasi lebih rendah (15,623) dibandingkan dengan standar deviasi nilai literasi keuangan mahasiswa yang belum bekerja (17,087). Hal ini menunjukkan bahwa nilai literasi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja lebih merata dibandingkan nilai literasi keuangan mahasiswa yang belum bekerja.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Penjelasan hasil pengujian *independent sample t-test* pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4
HASIL PENGUJIAN INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Jenis Kelamin	-2.850	1.645	H_0 diterima
Fakultas	4.593	1.645	H_0 ditolak
Semester	0.493	1.645	H_0 diterima
IPK (Indeks Prestasi Kumulatif)	2.406	1.645	H_0 ditolak
Status Pekerjaan	0.246	1.645	H_0 diterima

Sumber: data diolah

1. Tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin

Hasil pengujian statistik tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa laki-laki di Surabaya tidak lebih baik daripada mahasiswa perempuan.

Mahasiswa perempuan dimungkinkan memiliki ketelitian, ketekunan dan kecerdasan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa laki-laki. Menurut Agustin (2012), antara mahasiswa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan, ketelitian,

dan kecerdasan yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa perempuan dimungkinkan lebih mampu mengelola keuangan pribadi dan membuat keputusan yang tepat mengenai masalah keuangannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu, *et al.* (2010), yang menemukan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari perempuan. Menurut Ayu, *et al.* (2010), berdasarkan persamaan regresi faktor gender terhadap tingkat literasi keuangan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih

rendah dari perempuan, sehingga laki-laki lebih mungkin untuk tidak memiliki rencana yang cermat menyangkut persiapan dana darurat dibandingkan perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Volpe, *et al.* (1996), yang menjelaskan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tentang literasi keuangan, dimana laki-laki memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang manfaat dan implikasi keuangan dibandingkan dengan perempuan.

2. Tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan fakultas

Hasil pengujian statistik tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan fakultas pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis.

Mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis mendapatkan lebih banyak pendidikan tentang manajemen keuangan atau sejenisnya sedangkan mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis hanya mendapatkan sedikit pendidikan tentang keuangan atau bahkan tidak. Mata kuliah yang ditempuh mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis lebih banyak memberikan informasi mengenai kemampuan dan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, sehingga dimungkinkan mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis lebih mengerti bagaimana cara mengelola keuangan dan memberikan keputusan yang tepat bagi masalah keuangannya. Mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis yang tidak mendapatkan pengetahuan tentang keuangan dimungkinkan hanya mendapatkan pengetahuan keuangan yang umum dari kehidupan sehari-harinya, baik dari media sosial, elektronik, maupun dari transaksi keuangan yang dilakukan. Mereka tidak mendapatkan pendidikan mendasar mengenai keuangan seperti layaknya mahasiswa fakultas

ekonomi/bisnis, sehingga mereka tidak mengetahui dengan jelas bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), yang membuktikan bahwa perbedaan fakultas yang diambil mahasiswa di perguruan tinggi memiliki perbedaan dalam hal tingkat literasi keuangan, dimana mahasiswa bisnis lebih tinggi dari mahasiswa yang *non* bisnis.

3. Tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan semester

Hasil pengujian statistik tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan semester pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa semester akhir (≥ 5) di Surabaya tidak lebih baik daripada mahasiswa semester awal (1-4).

Mahasiswa dimungkinkan mendapatkan pendidikan tentang manajemen keuangan saat berada di semester awal dan juga sedikit di semester akhir. Sehingga pengetahuan akan keuangan yang dimiliki mahasiswa semester awal dan semester akhir tidak berbeda. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah penyebaran kuisioner yang tidak merata pada mahasiswa semester akhir (87,63 persen) maupun mahasiswa semester awal (12,37 persen), sehingga data dan hasil yang didapatkan belum dapat mewakili nilai literasi keuangan berdasarkan semester yang ditempuh mahasiswa secara proporsional. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), yang menjelaskan bahwa mahasiswa tahun ketiga dan keempat di perguruan tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di tingkat bawahnya.

4. Tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan IPK

Hasil pengujian statistik tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan IPK (indeks prestasi kumulatif) pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK (indeks prestasi kumulatif) tinggi (3,00-4,00) di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki IPK rendah ($\leq 2,99$).

Mahasiswa dengan IPK tinggi memiliki kompetensi dan pengetahuan yang juga tinggi, baik dari pengetahuan umum maupun pengetahuan tentang keuangan. Sehingga dimungkinkan mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung mampu mengelola keuangan pribadi dan membuat keputusan yang tepat bagi permasalahan keuangannya. Mahasiswa dengan IPK rendah cenderung kurang dalam hal pengetahuan dan kompetensi, sehingga nilai literasi keuangannya tidak lebih baik daripada mahasiswa dengan IPK tinggi. IPK (indeks prestasi kumulatif) mahasiswa dalam hal ini berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa dimana semakin tinggi IPK yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula literasi keuangannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin (2012), yang membuktikan bahwa tingkat kemampuan akademik mahasiswa mempengaruhi nilai literasi keuangan mahasiswa dimana semakin tinggi tingkat kemampuan akademik maka semakin tinggi pula nilai literasi keuangan.

5. Tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan status pekerjaan

Hasil pengujian statistik tingkat literasi keuangan mahasiswa berdasarkan status pekerjaan pada Tabel 4.6, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja di Surabaya tidak lebih

baik daripada mahasiswa yang belum bekerja.

Mahasiswa yang sudah bekerja dimungkinkan memiliki tingkat konsentrasi yang terpecah antara kuliah dan bekerja, sehingga akan memengaruhi pengetahuan yang dimiliki, baik dari pengetahuan umum maupun pengetahuan keuangan (Hadi, *et al.*, 2013). Faktor lain yang menjadi penyebab adalah penyebaran kuisioner yang tidak merata pada mahasiswa yang sudah bekerja (14,43 persen) maupun yang belum bekerja (85,57 persen), sehingga data dan hasil yang didapatkan belum dapat mewakili nilai literasi keuangan berdasarkan status pekerjaan mahasiswa secara proporsional. Dilihat dari nilai literasi keuangan, mahasiswa yang sudah bekerja mendapatkan nilai dari 30 sampai dengan 90. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah bekerja memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan pengalaman kerja yang kurang memiliki probabilitas tinggi menjadi kurang berpengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki banyak pengalaman kerja.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan (1) Tingkat literasi keuangan mahasiswa laki-laki di Surabaya tidak lebih baik daripada mahasiswa perempuan. (2) Tingkat literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi/bisnis di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis. (3) Tingkat literasi keuangan mahasiswa semester akhir di Surabaya tidak lebih baik daripada mahasiswa semester awal. (4) Tingkat

literasi keuangan mahasiswa yang memiliki IPK (indeks prestasi kumulatif) tinggi di Surabaya lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki IPK rendah. (5) Tingkat literasi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja tidak lebih baik daripada mahasiswa yang belum bekerja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan (1) Penelitian ini hanya mengamati tingkat literasi keuangan mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya, Universitas Dr. Soetomo, Universitas Negeri Surabaya, dan Universitas Airlangga. Sehingga dimungkinkan hasil yang didapatkan belum dapat mewakili seluruh mahasiswa di Surabaya. (2) Kuisisioner yang disebarakan belum dapat mencakup secara merata mahasiswa dengan dua kategori semester yang ditempuh dan dua kategori status pekerjaan, sehingga data dan hasil yang didapatkan tidak dapat menjelaskan tingkat literasi keuangan mahasiswa di Surabaya secara proporsional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati tingkat literasi keuangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya dengan sampel yang bisa mewakili seluruh mahasiswa di Surabaya sehingga hasil yang didapatkan juga dapat mewakili mahasiswa di Surabaya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk dapat mencakup secara merata mahasiswa dengan dua kategori semester yang ditempuh dan dua kategori status pekerjaan, sehingga data dan hasil yang didapatkan dapat menjelaskan tingkat literasi keuangan mahasiswa di Surabaya secara proporsional.

Bagi perguruan tinggi sebaiknya dapat memberikan lebih banyak pengetahuan mengenai keuangan kepada mahasiswa, baik bagi mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi/bisnis maupun mahasiswa fakultas selain ekonomi/bisnis. Sehingga apabila perguruan tinggi dapat memberikan lebih banyak pengetahuan

mengenai keuangan kepada mahasiswa, maka mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana cara mengelola keuangan pribadi dengan baik serta membuat keputusan yang tepat mengenai masalah keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Rahayu. 2012. "Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Keuangan STIE Perbanas Surabaya". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Ayu Krishna, Rofi Rofaida, dan Maya Sari. 2010. "Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*. 552–560.
- Byrne, Alistair. 2007. "Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the UK". *Financial Services Review*. 16 (1): 19–40.
- Chen, Haiyang, dan Ronald P. Volpe. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students". *Financial Services Review*. 7 (2): 107–128.
- Cude, Brenda, Frances Lawrence, Angela Lyons, Kaci Metzger, Emily LeJeune, Loren Marks, dan Krisanna Machtmes. 2006. "College Students and Financial

- Literacy: What They Know and What We Need to Learn”. *Eastern Family Economics and Resource Management Association Conference Proceedings*. 102–109.
- Hadi Purwanto, Nurhasan Syah, dan Iskandar G. Rani. 2013. “Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa yang Bekerja dengan Tidak Bekerja Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT-UNP”. *CIVED ISSN 2302-3341*. 1 (1): 34–42.
- Mudrajat Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lutfi dan Rr. Iramani. 2008. “Financial Literacy among University Students and Its Implication to The Teaching Method”. *Conference Proceeding SEA AIR*. 401–408.
- Lusardi, Annamaria, dan Olivia S. Mitchell. 2007. “Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth”. *Journal of Monetary Economics*. 54 (1): 205–224.
- Mandell, Lewis. 2008. *The Financial Literacy of Young American Adults: Results of the 2008 National JumpStart Coalition Survey of High School Seniors and College Students*. Washington DC: The JumpStart Coalition for Personal Financial Literacy. From: www.jumpstart.org/survey.html diakses pada 11 Nopember 2013.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Buku 1, Edisi ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Volpe, Ronald P., Haiyang Chen, dan Joseph J. Pavlicko. 1996. “Personal Investment Literacy among College Students: A Survey”. *Financial Practice and Education*. 6 (2): 86–94.